

Inseminasi Moderasi Beragama di Majelis Taklim (Studi Kasus di MT Darul Istiqomah)

Uswatun Hasanah¹, Ridholloh^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

***Email Penulis korespondensi:** ridholloh@uinjkt.ac.id

Abstrak

Moderasi beragama menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat Indonesia yang multikultur. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada jamaah, khususnya remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya inseminasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah Desa Pangkal Jaya Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, mulai dari upaya, kendala, hingga dampak yang dirasakan pada diri jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pimpinan, pengajar, serta jamaah remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya inseminasi moderasi beragama dilakukan melalui kajian rutin, pembiasaan keagamaan, serta praktik sosial dan budaya. Empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal diajarkan tersirat melalui materi keislaman dan kegiatan keagamaan dengan metode belajar yang beragam. Kendala yang dihadapi yaitu kendala kognitif dan sikap jamaah yang meliputi keterbatasan pemahaman, sikap eksklusif, penurunan motivasi dan semangat jamaah, serta kendala teknis dan struktural yang meliputi keterbatasan waktu, jarak, cuaca, dan tekanan lingkungan sosial eksklusif. Dampaknya terlihat pada perubahan pola pikir jamaah lebih terbuka, sikap dan perilaku sosial lebih toleran dan tidak mengedepankan kekerasan, meningkatnya komitmen kebangsaan dan keterbukaan terhadap budaya lokal, serta tumbuhnya kesadaran jamaah untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama secara bijak di era digital.

Kata kunci: anti kekerasan, budaya lokal, komitmen kebangsaan, majelis taklim, moderasi beragama, toleransi

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, 746 bahasa, dan enam agama yang diakui secara resmi (Na'im & Syaputra, 2011). Keberagaman tersebut tersimpul dalam moto *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu (Rahayu, 2023). Semboyan ini menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman yang luar biasa. Realitas ini merupakan sebuah anugerah sekaligus tantangan bagi warga Indonesia. Keberagaman agama kerap kali menjadi faktor yang berpotensi untuk memicu hadirnya gesekan atau berbagai konflik seperti intoleransi,

radikalisme, bahkan ekstremisme (Hadirman & Musafar, 2024). Hal ini dapat dilihat dari insiden penolakan pembangunan rumah ibadah, seperti yang terjadi pada Gereja Kristen Jawi Wetan, GKPS Purwakarta, GKJ Banjarsari, Vihara Cimacan, dan Masjid Taqwa Muhammadiyah (Admin, 2024), serta pembubaran kegiatan keagamaan seperti insiden di Babakan, Cisauk, Tangerang Selatan pada Mei 2024 (Elsa Faturahmah, 2024). Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap kebebasan beragama sekaligus menunjukkan masih rendahnya kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghargai perbedaan. Penyelesaian konflik keagamaan di masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan aparat hukum saja, pemerintah perlu mengambil langkah strategis untuk mencegah munculnya sikap ekstrem dengan menanamkan pemahaman agama yang moderat sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan keagamaan yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama.

Pemerintah Indonesia, khususnya melalui Kementerian Agama RI, secara proaktif telah menggarisbawahi pentingnya moderasi beragama sebagai sikap maupun cara pandang dalam beragama yang mengedepankan jalan tengah (*ummatan wasathan*), bertindak adil dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama (Saifuddin, 2019). Konsep ini bukan hanya retorika, melainkan implementasi nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan semangat kebangsaan. Moderasi beragama berlandaskan pada empat pilar utama yang dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan (kesetiaan pada Pancasila dan UUD 1945, menjalankan agama sejalan dengan kewajiban warga negara), toleransi (menghormati perbedaan antar dan intra agama tanpa mencampuradukkan keyakinan), anti-kekerasan (penolakan ideologi yang mengatasnamakan agama untuk legitimasi kekerasan fisik maupun psikologis), dan akomodatif terhadap budaya lokal (kesediaan menerima tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama) (Saifuddin, 2019). Keempat pilar ini bukan hanya sekadar konsep, melainkan merupakan fondasi vital untuk membangun harmoni sosial, mencegah radikalisme, menjaga stabilitas negara, dan mewujudkan *rahmatan lil'alam*.

Pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama sangat krusial untuk membendung narasi-narasi ekstrem yang dapat memecah belah bangsa dan menumbuhkan sikap inklusif, maka dari itu setiap masyarakat perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Penanaman ini harus menyasar berbagai lapisan masyarakat, terutama remaja, yang merupakan aset masa depan bangsa dan berada dalam fase kritis

pembentukan identitas. Kategorisasi remaja yang terdiri dari masa remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-20 tahun) (Suparman et al., 2020). Mereka memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial, sehingga pendekatan penanaman nilai moderasi pun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman pada setiap tahapannya. Tanpa bimbingan yang tepat dan pemahaman yang komprehensif tentang moderasi beragama, nilai-nilai beragama yang mereka anut bisa rentan terpapar paham radikal atau eksklusif. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pembentukan keyakinan yang matang dan sikap inklusif sejak dini menjadi prioritas utama untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif dan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan moderat.

Salah satu wadah yang telah terbukti efektif dalam insemnasi nilai-nilai moderasi beragama adalah majelis taklim. Lembaga pendidikan Islam nonformal tertua ini memiliki akar sejarah yang kuat, dimulai sejak masa Rasulullah SAW dengan istilah "halaqah" dan berperan sentral dalam penyebaran Islam di Nusantara melalui dakwah Wali Songo yang mengedepankan akulturasi budaya (Lubis, 2018). Secara etimologis, "majelis taklim" berarti tempat untuk pengajaran dan pengajian (Suhra et al., 2022), namun secara terminologis, yakni lembaga pendidikan Islam dengan kurikulum tersendiri. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan berkala, serta dihadiri oleh banyak jamaah. Tujuannya untuk membina hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, sesama, dan lingkungannya guna membina masyarakat yang bertakwa (Dahlan, 2019). Kini majelis taklim telah berkembang menjadi pusat pembinaan aktivitas agama, penumbuhan pemahaman ajaran Islam yang komprehensif, serta sarana untuk mempererat hubungan sosial dan memberdayakan masyarakat. Majelis taklim memiliki landasan yuridis yang kuat pada UU Sisdiknas, PP No. 55 Tahun 2007, PMA No. 13 Tahun 2014, PMA No. 29 Tahun 2019 yang mengakui peran dan fungsinya dalam pendidikan keagamaan serta menjaga keutuhan NKRI (Harrison, 2022; Samudi et al., 2021; Zein et al., 2020). Tujuan dan fungsi majelis taklim sangatlah multidimensional, mencakup aspek keagamaan (pembelajaran Islam, konseling), pendidikan (pengembangan budaya, kaderisasi ulama), sosial (silaturahmi, pengawas sosial), ekonomi (pemberdayaan), seni dan budaya, hingga ketahanan bangsa (Ridwan & Ulwiyah, 2020). Hal ini menjadikan majelis taklim sebagai platform strategis untuk menyebarkan ajaran moderasi beragama yang mengedepankan *Islam wasathiyah* (Islam moderat) dan sejalan dengan nilai-nilai keindonesiaan.

Meskipun peran positif majelis taklim sangat menonjol dalam membentuk karakter keagamaan dan kebangsaan, perlu diakui bahwa tidak semua majelis taklim mengusung ajaran moderat. Beberapa di antaranya justru cenderung eksklusif, bahkan berpotensi menyebarkan ajaran yang tidak selaras dengan nilai-nilai keindonesiaan yang menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat dan berpotensi memicu polarisasi. Di samping itu, implementasi moderasi beragama juga masih menghadapi tantangan, terutama di wilayah pedesaan karena akses terhadap sumber daya dan informasi mengenai konsep moderasi, serta dominannya pengajaran agama tradisional yang kurang adaptif terhadap dinamika sosial modern. Selain itu, keberadaan majelis taklim yang secara eksplisit mengajarkan moderasi beragama juga masih relatif terbatas, sehingga menyisakan celah dalam upaya pembudayaan nilai-nilai ini secara merata di seluruh pelosok negeri.

Melihat kondisi yang kompleks ini, penelitian ini secara spesifik memfokuskan perhatian pada Majelis Taklim Darul Istiqomah di Desa Pangkal Jaya, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Majelis ini dipilih sebagai studi kasus karena dinilai memiliki upaya yang signifikan dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada jamaahnya, khususnya pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana upaya insemniasi moderasi beragama ini diimplementasikan berdasarkan empat indikator utama yang telah ditetapkan (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal). Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis kendala yang mungkin dihadapi dalam upaya insemniasi tersebut baik internal maupun eksternal, serta mengidentifikasi dampak konkretnya terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan jamaah. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah yang berarti bagi pengembangan kajian tentang moderasi beragama dan pendidikan Islam non formal, tetapi juga dapat menjadi masukan praktis bagi lembaga pendidikan keagamaan non formal lainnya dalam upaya membentuk generasi muda yang lebih inklusif, harmonis, toleran, dan terhindar dari ekstremisme. Penelitian ini berjudul “Insemniasi Moderasi Beragama di Majelis Taklim (Studi Kasus di Majelis Taklim Darul Istiqomah)”.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Darul Istiqomah, Jl. Raya Antam Pongkor, Pangaduan Kuda, RT.04/RW.07, Desa Pangkal Jaya, Kecamatan Nanggung,

Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16650. Periode penelitian berlangsung mulai bulan Desember 2024 hingga Juni 2025.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln dalam Moloeng, berfokus pada pemahaman fenomena dalam latar belakang alamiahnya, melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Moloeng, 2018). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi secara rinci, intensif, dan mendalam mengenai suatu individu, peristiwa, situasi sosial, atau kelompok tertentu (Yusuf, 2017). Pemilihan Majelis Taklim Darul Istiqomah sebagai studi kasus karena melihat bahwa majelis ini secara aktif menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin dan memiliki jamaah yang beragam latar belakang sehingga menjadi representasi menarik untuk melihat praktik inseminasi moderasi beragama di majelis tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali data yang akurat dan komprehensif mengenai inseminasi moderasi beragama yang dilakukan di Majelis Taklim Darul Istiqomah mulai dari upaya, kendala, dan dampak yang dirasakan jamaah.

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, bukan angka (Siyoto & Sodik, 2015), yang utamanya berasal dari pernyataan lisan, tindakan yang diamati, serta berbagai dokumen pendukung. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data. Pertama, data primer, yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya (Yuniarti et al., 2023). Data primer ini dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas di majelis taklim dan wawancara mendalam dengan ustadz pimpinan, ustadzah pengajar majelis serta beberapa remaja jamaah yang menjadi subjek penelitian. Kedua, data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain (Sidiq & Choiri, 2019). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, manuskrip, arsip, dan berbagai referensi relevan lainnya yang berkaitan dengan Majelis Taklim Darul Istiqomah dan konsep moderasi beragama.

Untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan tiga teknik utama yang sesuai dengan pendekatan kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sidiq & Choiri, 2019). Observasi dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas belajar mengajar di Majelis Taklim Darul Istiqomah. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti secara terstruktur (Abdussamad, 2021), serta memahami secara mendalam upaya inseminasi moderasi beragama, kendala yang

dihadapi, serta dampak langsungnya pada jamaah. Wawancara yang digunakan adalah jenis semiterstruktur atau *in-depth interview*, yang memungkinkan komunikasi interaktif langsung antara peneliti dengan informan (Sidiq & Choiri, 2019). Wawancara ini bersifat fleksibel, memberikan keleluasaan kepada informan yaitu ustadz pimpinan majelis, ustadzah pengajar majelis, dan remaja jamaah untuk menyampaikan pandangan dan ide-ide mereka secara mendalam (Abdussamad, 2021). Proses wawancara didukung dengan pencatatan dan perekaman menggunakan alat bantu seperti ponsel atau *recorder*. Terakhir, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat validitas data (Sugiyono, 2015). Data dokumentasi mencakup catatan, buku, profil dan sejarah majelis, bahan kajian pembelajaran, data diri guru dan murid, serta foto-foto yang diambil selama masa penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan (Sidiq & Choiri, 2019). Proses ini dimulai dengan reduksi data (*data reduction*), yaitu pemilahan, pembuatan tema, pengelompokan, dan pemfokusan data yang relevan dengan masalah penelitian, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi (N. Harahap, 2020). Dalam konteks ini, peneliti akan mencari dan mengumpulkan data yang relevan dan merangkumnya sesuai kebutuhan, yaitu melihat bagaimana inseminasi moderasi beragama melalui majelis taklim yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi diatur dan disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, termasuk hubungan antar kategori, bagan, atau *flowchart* (Pasaribu et al., 2022). Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diperoleh dari lapangan dengan menyajikan dalam bentuk teks naratif mengenai inseminasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu interpretasi hasil dari data yang telah diolah dan diverifikasi kebenarannya melalui triangulasi atau peninjauan kembali proses pengkodean dan penyajian data (Haryoko et al., 2020). Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan inseminasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah. Setelah melakukan analisis, kesimpulan akhir akan diambil dan diverifikasi setelah data yang diperlukan terkumpul dengan lengkap.

Untuk memastikan keabsahan data dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2015), peneliti menggunakan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain di luar data yang ada untuk mengecek dan memperkaya data (Ruslan, 2010). Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yang melibatkan pengecekan dan perbandingan data dari berbagai sumber informasi, seperti hasil observasi, wawancara, studi dokumen, serta perbandingan antar informan (Sidiq & Choiri, 2019). Kedua, triangulasi teknik, yang berarti pengecekan data dari sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil observasi dengan wawancara, kemudian memverifikasinya melalui dokumen yang relevan (Abdussamad, 2021). Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Upaya Inseminasi Moderasi Beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah

Berdasarkan hasil observasi wawancara, dan dokumentasi, Majelis Taklim Darul Istiqomah telah melaksanakan upaya inseminasi moderasi beragama melalui berbagai pendekatan, baik melalui kajian, pembiasaan, maupun praktik sosial budaya. Istilah “moderasi beragama” memang masih terdengar asing bagi sebagian besar jamaah maupun pengajarnya, terutama karena latar belakang masyarakat pedesaan yang masih minim akses terhadap isu keislaman kontemporer. Berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Darul Istiqomah, Ustadz Utom Bustomi, beliau mengungkapkan bahwa dirinya baru pertama kali mendengar istilah *moderasi beragama*. Namun, ia menilai bahwa isi dari moderasi tersebut sebenarnya sudah dijalankan dan disampaikan kepada jamaah, seperti menjaga hubungan baik dengan siapa pun, bersikap adil, mengambil jalan tengah, serta mengedepankan musyawarah dalam setiap perbedaan. Menurutnya, moderasi beragama secara khusus berarti tidak saling menjelekkkan dalam perbedaan agama maupun pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengajar Majelis Taklim Darul Istiqomah, tidak ada jadwal materi tentang nilai-nilai moderasi beragama di majelis tersebut, namun selalu pengajar sisipkan dalam setiap jadwal

pembelajarannya di majelis dengan berbagai rujukan seperti Al-Qur'an, hadits, maupun kitab-kitab seperti *ta'lim muta'alim*, *qomi tughyan*, *kasyifatussaja*, dan lain-lain. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan di antaranya ceramah, sesi tanya jawab, dikte, keteladanan, diskusi, dan praktik langsung. Majelis ini memanfaatkan media buku, papan tulis, spidol, *sound system* dan pendekatan interaktif dalam mengajar, sebagaimana Ustadzah Indri selaku pengajar majelis tersebut mengatakan bahwa biasanya ia menulis materi di papan tulis atau dikte lalu dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah, tapi dia kemas dalam bentuk nyanyian agar tidak terkesan boring, setelah itu dibuka sesi diskusi untuk keaktifan jamaah. Ustadz Utom juga turut menambahkan bahwa cara penyampaian materi disesuaikan berdasarkan kelompok jamaah, yaitu *asghar* (anak-anak), *ausath* (remaja awal), dan *akbar* (remaja pertengahan dan akhir). Jadi jamaah *asghar* lebih banyak bercanda agar tidak boring, sedangkan jamaah *ausath* dan *akbar* lebih minim bercanda sehingga santai tapi tetap serius. Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Utom, Majelis Taklim Darul Istiqomah juga mengadakan kegiatan *muhadharah* dan cerdas cermat setiap malam Minggu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh, terdapat berbagai nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di majelis taklim Darul Istiqomah, empat diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. *Pertama*, komitmen kebangsaan. Nilai komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana seseorang mencintai tanah air. Berdasarkan hasil wawancara bersama para pengajar majelis, salah satu ustadz mengatakan: "Cinta tanah air berarti cinta Islam juga, begitu pun sebaliknya. Ajaran Islam itu sangat sejalan dengan sikap kita mencintai tanah air".

Selain itu, mereka juga mengakui dan menaati aturan negara yang berlaku selama tidak melanggar syariat. Sebagaimana salah satu pengajar mengatakan bahwa: "Islam mengajarkan kita supaya taat sama pemimpin yang mengatur kehidupan kita di masyarakat. Peraturan itu dibuat pasti demi ketertiban masyarakat supaya terus hidup rukun. Tapi, kita berhak meninggalkan aturan itu kalau aturannya itu melanggar syariat, hukum, dan hak-hak kita sebagai manusia."

Terdapat beberapa materi yang pernah disampaikan oleh pengajar mengenai nilai komitmen kebangsaan. Sebagaimana Ustadz Utom selaku pimpinan seringkali berpesan

kepada mereka untuk terus menjaga harga diri, keluarga dan lingkungan. Beberapa jamaah juga ikut menambahkan bahwa mereka pernah diajarkan mengenai usaha menjaga tali persaudaraan dan persatuan, hidup rukun, dan anjuran menjaga bumi tetap bersih karena kebersihan sebagian dari iman. Jamaah lain juga menegaskan bahwa majelis tersebut pernah menyampaikan agar selalu hidup rukun, menaati aturan agama dan negara, menghargai jasa pahlawan, dan sering diingatkan hari-hari nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh, nilai komitmen kebangsaan juga ditanamkan melalui praktik sosial. Para pengajar menyampaikan bahwa di majelis ini telah diatur jawal piket setiap hari, kegiatan kerja bakti setiap minggu pagi, serta lomba agustusan yang dapat menghadirkan kekompakan, kerja sama, dan kebersamaan. Bentuk lainnya dapat dilihat dari keterlibatan jamaah dalam pelestarian budaya nasional. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, jamaah remaja perempuan pernah menampilkan tari Saman dari Aceh dalam acara perayaan Isra Mi'raj sebagai wujud cinta budaya nusantara. Selain itu, jamaah remaja laki-laki lebih aktif dalam kegiatan sosial masyarakat, mereka mengatakan bahwa mereka sering mengikuti karang taruna dan pernah berkontribusi menjadi panitia dan pawai Agustusan, panitia pemilu, dan nonton bersama mendukung timnas.

Kedua, toleransi. Nilai toleransi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat bersikap menerima dan menghargai perbedaan. Ustadz Utom menyampaikan bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yang harus disikapi dengan bijaksana yaitu dengan *lita'arofu*, setelah itu *tabayyun*, lalu musyawarah karena perkara yang baik itu pertengahan yang tidak mendukung salah satunya. Beliau juga menyampaikan pandangannya tentang mengucapkan hari besar agama lain, bahwa untuk mengatakan selamat itu tidak-apa-apa karena saling menghargai, yang terpenting tetap berpegang teguh pada Islam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama para jamaah, mereka membagikan pengalamannya dalam hal tersebut. Mereka tetap saling menghargai terhadap tetangga maupun teman yang berbeda agama baik secara langsung maupun virtual. Mereka tetap menjalin hubungan baik, saling membantu, bahkan berdiskusi secara terbuka mengenai keyakinan masing-masing tanpa memaksakan satu sama lain. Meskipun dalam beberapa kasus ditemukan pengalaman yang kurang menyenangkan,

seperti respon negatif dari sebagian tetangga yang berbeda agama, jamaah tetap menanggapi hal itu dengan sabar dan tanpa balas dendam.

Dalam pelaksanaannya, majelis taklim menyisipkan materi tentang toleransi dalam kajian rutinnya. Sebagaimana ungkapan dari para pengajar majelis bahwa mereka selalu berpesan agar terus saling menghormati, jamaah boleh berteman dengan orang yang berbeda agama asalkan tidak ikut pada aturan dan cara ibadah mereka, terus menjaga hubungan baik dengan siapapun tanpa memandang latar belakang yang ada, tetap saling membantu bukan menjauhi dan mengganggu agama lain.

Ketiga, anti kekerasan. Nilai anti kekerasan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat menghindari tindakan kekerasan dalam kehidupan sosial dan berdakwahnya. Ustadz Utom mengatakan bahwa: “Islam tidak mengajarkan kita untuk melakukan kekerasan, apalagi dalam membela agama. Paham teroris seperti ISIS itu keluar dari syariat agama karena membunuh diri sendiri dan orang lain. Cara pembelaan agamanya mereka itu salah. Rasul juga saat berdakwah tidak menggunakan kekerasan”. Senada dengan Ustadzah Indri yang menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Jika mengedepankan kekerasan, orang lain bisa memberikan tanggapan negatif terhadap Islam dan bisa merusak identitas Islam.

Dalam pelaksanaannya, majelis taklim menyisipkan materi tentang anti kekerasan dalam kajian rutinnya. Berdasarkan wawancara bersama para pengajar majelis, mereka sangat menekankan materi akhlak, kesabaran, dan bersikap lemah lembut. Mereka juga menjelaskan materi tentang kesabaran, bahaya marah, menjaga lisan, dan pentingnya menghindari keributan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penanaman nilai kekerasan juga dilakukan melalui media seni di mana jamaah majelis ini pernah menampilkan sebuah drama pada acara Isra Mi'raj pada tanggal 26 Januari 2025 yang mengangkat tema penyelesaian konflik sosial dengan kasih sayang dan kekerasan Zionis terhadap Palestina sekaligus upaya solidaritas terhadap Palestina. Drama lain juga pernah ditampilkan pada tahun 2024 yang mengangkat tema kekerasan dalam keluarga. Namun, berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, ditemukan bahwa masih ada beberapa jamaah

yang belum bisa mengendalikan emosinya dan masih berbicara kasar saat di majelis, namun mereka dan majelis tetap berusaha untuk mengurangi hal tersebut.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat menghargai dan menerima praktik budaya setempat yang tidak bertentangan dengan syariat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Utom, beliau memegang prinsip *Tarqul adat adawat*, meninggalkan adat yang tidak sesuai dengan syariat dan terima adat yang masih sesuai dengan syariat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada para pengajar majelis taklim, mereka sering berpesan kepada jamaah bahwa adat istiadat itu merupakan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan jika sesuai dengan syariat dan diperbaiki jika tidak sesuai dengan syariat. Islam tidak asal menghakimi dan menghapus budaya yang ada, tetapi lebih menyempurnakan budaya tersebut dengan memasukkan nilai-nilai keislaman seperti para wali terdahulu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sejumlah budaya lokal di Desa Pangkal Jaya yang masih dilestarikan, seperti *seren taun*, *dongdang maulidan*, pawai obor muharram, rajaban, asyuro, *tumpengan*, *ngaliwet*, dan upacara adat pernikahan Sunda seperti siraman, *sungkeman*, dan *nyawer*. Tradisi ini dinilai tidak bertentangan dengan Islam selama tidak mengandung unsur syirik. Bahkan, beberapa tradisi justru mengandung nilai-nilai keislaman seperti adanya kegiatan sedekah, dzikir bersama, dan santunan sosial dalam tradisi *seren taun*.

Jamaah maupun pengajar majelis taklim menilai bahwa tradisi *seren taun* yang dilakukan oleh salah satu warga Desa Pangkal Jaya, yaitu Kang Jumhari mengandung nilai positif karena diisi dengan tahlilan, sedekah kepada anak yatim, dan doa bersama sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang telah diberikan oleh Allah. Ustadzah Indri juga menambahkan bahwa kegiatan seperti ini menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah, menjaga alam, serta mempererat hubungan antarwarga. Meskipun dalam pelaksanaannya disertai dengan penampilan wayang golek dan tari jaipong yang tidak ada kaitannya secara langsung dengan ajaran Islam, pihak majelis memilih untuk tidak menghakimi secara langsung, melainkan memandangnya sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya lokal yang masih dapat diterima selama tidak mengandung kemusyrikan. Jamaah remaja pun ikut menilai salah satu tradisi lain yang ada di lingkungannya yaitu

tradisi dongdang Maulid. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal yang bertepatan dengan hari maulid Nabi Muhammad SAW. Jamaah menilai bahwa praktik ini membawa nilai berbagi, silaturahmi, dan mempererat hubungan silaturahmi di kalangan masyarakat.

Majelis Taklim Darul Istiqomah juga secara aktif melibatkan jamaahnya dalam berbagai tradisi lokal yang telah disebutkan di atas. Para remaja jamaah menyampaikan bahwa mereka tidak hanya ikut serta, tapi juga diberikan arahan untuk mencintai dan menjaga warisan budaya.

a. Kendala yang dihadapi dalam Inseminasi Moderasi Beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah

Dalam upaya inseminasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah, tentu saja tidak terlepas dari berbagai kendala yang dirasakan. Berdasarkan wawancara yang diperoleh peneliti, pengajar majelis menyatakan bahwa kendala yang paling dominan adalah masih adanya jamaah yang sulit menerima perbedaan pandangan atau merasa dirinya paling benar. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang beragam, termasuk ada yang cenderung fanatik terhadap pemahaman tertentu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa jamaah yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka sebelumnya cenderung sempit, misalnya menganggap madzhab lain salah, atau bahkan memandang agama lain secara negatif. Namun setelah mengikuti kajian, mereka mulai terbuka dan menerima bahwa perbedaan adalah hal yang wajar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa jamaah, mereka mengakui bahwa terkadang merasa malas, tidak semangat, dan sulit memahami materi yang masih terdengar asing dan berat seperti moderasi beragama ini.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh peneliti, pengajar majelis menyatakan bahwa terdapat juga kendala dari segi teknis seperti keterbatasan waktu, sebagaimana yang dikatakan Ustadz Utom bahwa waktu pembelajaran di majelis memang sangat terbatas, apalagi jamaah *asghar* tidak sempat diberikan pemahaman mendalam karena harus pulang satu jam lebih cepat sehingga mereka harus tertinggal materi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa jamaah, mereka merasakan kendala dari jarak tempuh antara rumahnya dengan majelis yang terbilang jauh, cuaca yang kurang mendukung juga menjadi kendala tersendiri bagi mereka.

Beberapa jamaah juga mengalami tekanan sosial baik dari keluarganya maupun teman sendiri yang masih memiliki pemikiran eksklusif yang menyebabkan mereka kurang bebas dalam berpendapat. Meskipun demikian mereka tetap sabar dan tidak membalasnya dengan tindakan kekerasan.

b. Dampak dari Upaya Inseminasi Moderasi Beragama Bagi Jama'ah Majelis Taklim Darul Istiqomah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, inseminasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah memberikan dampak yang cukup signifikan, khususnya di kalangan remaja. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Utom, ia mengatakan bahwa awalnya para jamaah belum mempunyai pemahaman agama yang mendalam, kaku, dan ikut-ikutan orang lain. Namun seiring dengan keaktifan mereka mengikuti kajian di majelis ini, pemahaman dan sikap keagamaan jamaah pun meningkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Indri bahwa mereka lebih memahami agama lebih dalam, menghargai perbedaan pendapat, terbuka, tidak fanatik, toleransi, berakhlak, dan santun. Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa jamaah yang mengungkapkan bahwa mereka lebih bersikap moderat, *open minded*, cinta tanah air, menjaga kebersihan, toleransi, tidak keras dan kasar dalam beragama, dan menerima tradisi yang tidak melanggar syariat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, perubahan ini tercermin pada perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih santun, tidak mudah terprovokasi, dan berakhlak yang baik kepada muslim maupun non-muslim. Ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan anti kekerasan mulai diamalkan secara nyata oleh mereka. Di sisi lain, terlihat juga para jamaah dalam menyikapi keberagaman budaya lokal, mereka aktif dalam kegiatan sosial seperti mengikuti tradisi dongdang maulidan, rajaban, *seren taun*, *tahlilan*, pawai obor muharram, dan lain-lain.

Lebih dari itu, pada diri jamaah muncul kesadaran baru bahwa moderasi beragama tidak hanya penting dalam konteks hubungan antaragama secara langsung, tetapi juga dalam interaksi sosial secara digital di kehidupan yang modern ini. Sebagaimana ungkapan dari salah satu jamaah bahwa moderasi beragama di lingkungan tempat tinggalnya memang jarang dibahas khususnya tentang toleransi, ia beranggapan karena di lingkungannya memang minim warga non-muslim. Namun menurutnya setiap orang harus memiliki sikap

toleransi karena interaksi setiap orang harus dikontrol dalam bermedia sosial, di dunia media sosial tentunya akan berinteraksi dengan orang yang lebih banyak yang beragam pandangan dan agamanya.

Pembahasan

a. Upaya Inseminasi Moderasi Beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah

Upaya inseminasi moderasi beragama di majelis taklim dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui kajian, pembiasaan, maupun praktik sosial budaya. Meskipun “moderasi beragama” belum sepenuhnya dikenal secara konseptual oleh sebagian jamaah dan pengajar, nilai-nilai telah terimplementasi secara substantif seperti sikap adil, tidak mencela perbedaan, musyawarah, toleransi, sikap tengah-tengah, dan tidak ekstrem. Hal ini selaras dengan kerangka moderasi beragama menurut Kemenag RI bahwa moderasi beragama merupakan sikap, cara pandang, maupun perilaku seseorang yang selalu berada di posisi tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Saifuddin, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa esensi moderasi beragama bukan terletak pada penguasaan istilah, melainkan pada praktis nilai kehidupan sosial keagamaan.

Berdasarkan temuan lapangan, materi moderasi beragama tidak dijadwalkan secara khusus, namun disisipkan pada materi kajian keislaman seperti al-Quran hadits, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam dengan rujukan Al-Qur'an, Hadits, serta kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim Muta'allim*, *Qam'ut Thughyan*, *Kasyifatussyaja*, maupun kitab lainnya serta kerap dikontekstualisasikan isu-isu aktual. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, dikte, diskusi, tanya jawab, keteladanan, dan praktik secara langsung sebagaimana yang dijelaskan oleh Habibie dkk bahwa nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam dapat disampaikan melalui berbagai materi seperti al-Qur'an dan hadits, akidah akhlak, fiqih ibadah maupun syariah, dan tarikh Islam yang disesuaikan dengan metode yang relevan seperti ceramah, diskusi, dikte, tanya jawab, keteladanan, dan lain-lain (Habibie et al., 2021).

Selain itu, majelis juga memanfaatkan media sederhana seperti buku dan papan tulis juga pendekatan interaktif yang sesuai dengan segmentasi usia pada kelompok jamaah *asghar*, *ausath*, dan *akbar*. Pengelompokan peserta didik berdasarkan usia termasuk pendekatan pedagogis yang memperhatikan perkembangan kognitif dan sosial emosional anak (Muclish, 2007). Di samping itu, majelis juga mengadakan kegiatan *muhadharah* dan

cerdas cermat untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang telah jamaah pelajari khususnya moderasi beragama. Kegiatan tersebut dinilai sebagai evaluasi sementara hasil belajar majelis taklim terhadap jamaahnya, hal ini sesuai dengan amanat Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 Ayat 1 (Magdalena, 2023). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, Majelis Taklim Darul Istiqomah mengajarkan empat nilai-nilai utama dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal yang merupakan indikator utama sebagaimana yang dirumuskan oleh Kemenag RI untuk mengukur seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang (Saifuddin, 2019).

1. Komitmen Kebangsaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar majelis memandang cinta tanah air sebagai integral dalam keimanan. Hal ini sejalan dengan konsep *hubbul wathan minal iman* dari KH. Hasyim Asy'ari (Mubin et al., 2023). Pandangan ini diperkuat oleh kepatuhan mereka terhadap aturan negara selama tidak bertentangan dengan syariat, sebagaimana tercermin dalam surah An-Nisa ayat 59 yang kewajiban taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri (Shihab, 2012). Berdasarkan observasi dan wawancara, nilai komitmen kebangsaan diajarkan melalui materi keislaman seperti menjaga lingkungan, menghargai jasa pahlawan, hidup rukun, menjunjung tinggi persaudaraan dan taat akan aturan.

Nilai ini juga ditanamkan melalui berbagai aktivitas sosial seperti piket, kerja bakti, lomba dan pawai kemerdekaan, kegiatan karang taruna serta pelestarian budaya melalui pertunjukan tari Saman. Praktik tersebut sejalan dengan pendapat Harahap dan Alnina bahwa salah satu insemi-nasi sikap kebangsaan dilakukan melalui kegiatan kolektif seperti gotong royong dan pameran budaya (S. Harahap & Alnina, 2024). Dengan demikian, majelis ini telah mengintegrasikan komitmen kebangsaan melalui pengajaran agama dan kegiatan sosial yang merefleksikan cinta tanah air.

2. Toleransi

Berdasarkan temuan lapangan, pimpinan majelis memandang perbedaan sebagai *sunnatullah* yang harus disikapi dengan prinsip *lita'arafu* (saling mengenal), *tabayyun* (klarifikasi), dan musyawarah sebagai jalan tengah. Prinsip ini sejalan dengan surah al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling tolong-menolong dan saling

mengenal di tengah keberagaman (Shihab, 2012). Nilai toleransi diajarkan melalui materi akidah dan akhlak seperti saling menghormati, menjaga hubungan baik tanpa memandang latar belakang, saling membantu tanpa mengganggu keyakinan lain.

Secara praktiknya, jamaah diperkenankan berteman dengan non-Muslim dan mengucapkan selamat hari raya agama lain sebagai bentuk penghargaan, selama tidak mengikuti ritual ibadah mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nurcholish Madjid, hukum mengucapkan selamat dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam selama tidak disertai penghayatan dalam ucapan tersebut (Wibisono et al., 2020). Namun, mereka memiliki batasan sendiri dengan tidak menghadiri perayaan agama lain karena prinsip *lakum dinukum waliyadin*.

Sikap toleransi juga tercermin dari cara jamaah menghadapi perbedaan agama langsung maupun virtual dengan tetap menghargai meski pernah mendapat respon negatif. Mereka menyikapinya dengan sabar tanpa balas dendam, mencerminkan karakter moderat mereka tumbuh, sebagaimana yang ditegaskan Ridholloh bahwa semakin tinggi rasa toleransinya, maka jiwa moderat yang ada pada diri seseorang tersebut juga meningkat (Ridholloh, 2023).

3. Anti Kekerasan

Berdasarkan temuan lapangan, pengajar majelis menegaskan bahwa tindakan kekerasan dalam membela agama tidak dapat dibenarkan karena dapat menghadirkan citra negatif terhadap Islam sehingga dapat merusak identitas Islam yang pada dasarnya mengajarkan kasih sayang. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Yusuf Qardhawi bahwa kekerasan menjadi term yang sering dikaitkan dengan Islam karena beberapa kelompok Islam menjadikan kekerasan dalam perubahan dan perlawanannya yang tidak mencerminkan mayoritas umat Islam (Qardhawi, 2010).

Materi anti kekerasan disampaikan melalui kajian akhlak tentang sabar, pengendalian amarah, menjaga lisan, serta menjauhi keributan, mencela, dan menghakimi. Nilai ini juga diwujudkan melalui pementasan drama oleh jamaah yang mengangkat tema tentang anjuran berdakwah dengan lemah lembut dan penolakan kekerasan verbal maupun non-verbal. Hal ini sejalan dengan mhaly dan Rahman bahwa kekerasan baik secara verbal maupun non verbal masih sering terjadi, yaitu kekerasan

verbal berupa hinaan, pelecehan, atau ucapan kasar merendahkan, serta kekerasan non verbal berupa tindakan fisik hingga pembunuhan (Mahaly & Abd Rahman, 2021).

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ini menerapkan prinsip *tarqul adat adawat*, meninggalkan adat yang tidak sesuai dengan syariat dan mempertahankan adat yang selaras dengan syariat. Pengajar menekankan bahwa Islam tidak menghapus budaya, melainkan menyempurnakannya dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam seperti para wali. Dalam hal ini terlihat proses akulturasi dan asimilasi budaya yang sejalan dengan pandangan Syafi'i dalam Nasir, terdapat tiga pola interaksi agama dan budaya yaitu asimilasif (saling mengisi), akomodatif (menyesuaikan), dan penetratif (mengoreksi). Jadi, budaya diselaraskan dengan agama tanpa menghilangkan nilai-nilai positifnya (Nasir et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan pengajaran majelis bahwa radiasi yang memiliki nilai manfaat seperti seperti silaturahmi, tolong-menolong, dan rasa syukur dinilai dapat dilestarikan selama tidak mengandung unsur syirik. Pandangan ini diperkuat oleh Ridholloh bahwa muslim moderat memandang kearifan lokal memiliki nilai kebaikan dan dapat digunakan sebagai sarana dakwah selama tidak bertentangan dengan syariat (Ridholloh, 2023).

Selain itu, Desa Pangkal Jaya memiliki beragam budaya yang masih dilestarikan seperti *seren taun*, *dongdang maulidan*, pawai obor Muharram, rajaban, asyuro, tumpengan, ngaliwet, dan upacara adat pernikahan Sunda seperti siraman, sungkeman, dan nyawer. Majelis memandang bahwa tradisi ini dinilai tidak bertentangan syariat karena tidak ada kesyirikan. Beberapa tradisi bahkan mengandung nilai-nilai keislaman seperti sedekah, dzikir bersama, dan santunan anak yatim. Pihak majelis juga aktif melibatkan jamaahnya dalam berbagai tradisi lokal tersebut agar dapat mencintai dan menjaga warisan budaya sekaligus media penanaman nilai keagamaan.

b. Kendala yang dihadapi dalam Inseminasi Moderasi Beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah

Berdasarkan hasil temuan, upaya inseminasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah menghadapi berbagai kendala yang dirasakan yaitu:

1. Kendala Kognitif dan Sikap Jamaah

Ini merupakan kendala internal jamaah dimana kendala utamanya adalah masih kuatnya pemahaman eksklusif dan resistensi terhadap perbedaan pandangan yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang konservatif, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian Janah dkk bahwa pandangan keluarga konservatif dapat menghambat penerimaan keragaman (Janah et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa jamaah yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka sebelumnya cenderung sempit. Namun mereka mulai terbuka dan menerima bahwa perbedaan adalah hal wajar. Sebagian jamaah juga mengalami kesulitan memahami konsep moderasi beragama yang masih dianggap asing dan berat, serta menunjukkan rendahnya motivasi belajar.

2. Kendala Teknis dan Struktural

Ini merupakan kendala eksternal dari lingkungan. Kendala utamanya adalah keterbatasan waktu kajian yang hanya berlangsung beberapa jam di malam hari saja, khususnya jamaah *asghar* harus pulang lebih awal sehingga penyampaian materi tidak tersampaikan secara optimal. Jarak tempuh yang jauh dan kondisi cuaca juga menghambat kehadiran jamaah. Kusnanto dkk menyebutkan bahwa kendala ini umum terjadi pada aksesibilitas pendidikan terutama di daerah terpencil seperti pedesaan (Kusnanto et al., 2025). Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan yang eksklusif membuat sebagian jamaah kurang leluasa berpendapat dan terbuka. Namun, mereka tetap sabar dan tidak membalas dengan kekerasan, hal ini menandakan bahwa nilai moderasi mulai tertanam.

c. Dampak dari Upaya Inseminasi Moderasi Beragama Bagi Jama'ah Majelis Taklim Darul Istiqomah

Berdasarkan temuan penelitian, upaya inseminasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah memberikan dampak signifikan dalam empat aspek yaitu:

1. Perubahan Pola pikir dan Pemahaman Keagamaan

Sebanyak 7 dari 10 informan mengaku lebih terbuka terhadap perbedaan dan memahami moderasi sebagai sikap adil dan seimbang dalam beragama. Jamaah yang semula berpandangan eksklusif menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan memahami moderasi sebagai sikap adil dan seimbang dalam beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhyidin dkk bahwa internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya menuntut pemahaman mendalam dalam prinsip-prinsip Islam, tetapi juga

mendorong untuk berlaku adil dan seimbang dalam agama serta terbuka terhadap keyakinan lain (Muhyidin et al., 2025).

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Sosial

Sekitar 80% jamaah yang diwawancarai merasakan bahwa mereka kini lebih santun, toleransi terhadap perbedaan, *open minded*, serta mampu mengendalikan emosi dengan tidak kasar, marah, maupun fanatik beragama. Perubahan ini tampak dari pola interaksi mereka di lingkungannya. Sikap tersebut sebagai hasil dari proses dari hasil pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan dan pengalaman sosial. Pendidikan karakter ini bukan hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi mampu menghormati keragaman budaya dan agama (Alamsyah & Ningsih, 2025). Penanaman nilai moderasi beragama terbukti mendorong perubahan sikap sosial jamaah terutama dalam hal toleransi dan anti kekerasan. Meski masih ada sebagian yang kesulitan mengendalikan emosi dan lisannya, upaya perbaikan terus dilakukan jamaah maupun majelis itu sendiri.

3. Meningkatnya Komitmen Kebangsaan dan Keterbukaan Terhadap Budaya Lokal

Hampir seluruh jamaah di majelis ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan serta aktif dalam kegiatan nasional maupun sosial seperti kerja bakti dan pawai kemerdekaan, serta melestarikan budaya lokal yang sejalan dengan syariat. Ini membuktikan moderasi beragama tidak menghalangi kecintaan terhadap budaya, justru menyelaraskan nilai-nilai agama dengan tradisi. Dapat dipastikan bahwa mereka sudah menunjukkan sikap moderat. Sebagaimana menurut Saifuddin, seseorang yang moderat cenderung menerima tradisi dan budaya lokal secara ramah selama tidak berseberangan dengan ajaran agamanya (Saifuddin, 2019).

4. Tumbuhnya Kesadaran Moderasi Beragama di Era Digital

Sebanyak 6 dari 8 informan menyadari akan pentingnya menerapkan prinsip moderasi dalam bermedia sosial termasuk menjaga toleransi dan menolak kekerasan dalam interaksi digital. Mereka dibiasakan oleh majelis untuk berpikir kritis seperti menyaring informasi keagamaan dan bersikap bijak dalam beropini. Hal ini sejalan dengan pendapat Zeve dalam Anandari yang menekankan pentingnya memverifikasi informasi keagamaan sebelum diterima dan disebarluaskan (Anandari, 2024). Dengan

demikian, literasi moderasi digital menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika informasi global.

Penelitian ini menghadapi sejumlah tantangan di lapangan, antara lain kondisi cuaca yang kurang mendukung sehingga menghambat pelaksanaan observasi, keterbatasan waktu jamaah yang mempersulit penjadwalan wawancara, serta sikap hati-hati informan yang pada awalnya enggan memberikan jawaban karena khawatir keliru. Dalam hal ini, peneliti menyesuaikan jadwal pengumpulan data dengan kegiatan rutin majelis taklim, menunda observasi hingga cuaca memungkinkan, dan membangun kepercayaan melalui pendekatan partisipatif dengan mengikuti beberapa kali pengajian sebelum melakukan wawancara mendalam. Pendekatan ini efektif meningkatkan keterbukaan informan dan menghasilkan data yang lebih lengkap serta mendalam.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, insemnasi moderasi beragama di Majelis Taklim Darul Istiqomah dilakukan melalui kajian rutin, pembiasaan nilai keagamaan, serta praktik sosial. Indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal menjadi fokus utama dalam penanaman ini dan diajarkan secara tersirat dalam materi al-Qur'an hadits, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam. Metode pembelajaran meliputi ceramah, dikte, diskusi, tanya jawab, keteladanan, dan kisah inspiratif dengan media sederhana seperti buku dan papan tulis serta disesuaikan dengan kelompok usia jamaah. Kegiatan tambahan seperti muhadharah, cerdas cermat, dan partisipasi dalam kegiatan sosial turut memperkuat internalisasi nilai moderat.

Di samping itu, upaya insemnasi ini tidak terlepas dari berbagai kendala, baik dari segi internal jamaah maupun eksternal lingkungan. Pertama, kendala kognitif dan sikap jamaah, seperti kurangnya pemahaman terhadap istilah moderasi beragama, masih kuatnya pemahaman eksklusif dan resistensi terhadap perbedaan pandangan, serta penurunan motivasi dan semangat belajar jamaah. Kedua, kendala teknis dan struktural, seperti keterbatasan waktu, jarak tempuh, cuaca kurang mendukung, serta tekanan sosial dari lingkungan yang belum terbuka terhadap nilai moderat. Meskipun demikian, pihak majelis tetap berupaya mengatasinya dengan pendekatan yang bijak dan menyeluruh.

Selain itu, upaya inseminasi ini berdampak positif pada diri jamaah, seperti pola pikir dan pemahaman keagamaan lebih terbuka, sikap dan perilaku sosial lebih toleran dan tidak mengedepankan kekerasan, meningkatnya komitmen terhadap bangsa dan keterbukaan terhadap budaya lokal, serta tumbuhnya kesadaran jamaah remaja untuk menerapkan nilai-nilai moderasi secara bijak di era digital, termasuk dalam berinteraksi di media sosial.

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian dan membandingkan inseminasi moderasi beragama di majelis taklim dengan wilayah, usia jamaah, atau latar belakang masyarakat yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Admin. (2024). *Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8l1yo>
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Anandari, A. A. (2024). *Bijak beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak Publisher.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2), 251–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i2.40>
- Elsa Faturahmah. (2024, January 25). *Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Rochmatul, N. W., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150. <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529>
- Hadirman, & Musafar. (2024). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2). <https://seulanga.kemenag.go.id/index.php/journal>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal ashri Publishing*.
- Harahap, S., & Alnina, M. (2024). Wujud Semangat Komitmen Kebangsaan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14391828>
- Harrison, P. (2022). *Pemberdayaan Majelis Taklim dan Pencegahan Kejahatan*. Prenada Media Group.

- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Siswa SMK Walisongo Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14391828>
- Kusnanto, S. P., Gudianto, C., Kom, M., Pd, S. S., Torimtubun, H., & SS, S. J. (2025). *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lubis, M. (2018). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Edu Publisher.
- Magdalena, I. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Guepedia.
- Mahaly, S., & Abd Rahman, S. N. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal dan Nonverbal Pada Remaja. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.375>
- Moloeng, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, N., Anam, S., & Muzakka, A. A. (2023). *Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama dengan Pendekatan STEM*. Academia Publication.
- Muclish, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Bumi Aksara.
- Muhyidin, M., Shiharudin, S., Maulana, I., & Nuriyati, T. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 222–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1099>
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik.
- Nasir, A., Tanjung, D., & Zikra, A. (2023). Konflik Relasi Dinamika Hukum Islam dan Budaya Lokal di Bondowoso. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8009–8018. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3025>
- Pasaribu, B., Aji, S. R., Utomo, K. W., & Herawati, A. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Media Edu Pustaka.
- Qardhawi, Y. (2010). *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Quran dan Sunnah Terj. dari Fiqh Al-Jihad Dirasah Muqaranah li Ahkamihi wa Falsafatihi fi Dhau' Al-Quran wa Al-Sunnah* (I. M. Hakim, Ed.). PT Mizan Publika.
- Rahayu, A. S. (2023). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. PT. Bumi Aksara.
- Ridholloh. (2023). *Kontribusi Literasi Media, Keaktifan Organisasi dan Kesehatan Mental Terhadap Moderasi Beragama Aktivis Rohis SMAN Se-Jakarta Barat*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ridwan, I., & Ulwiyah, I. (2020). Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 17–42. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/8299>
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Samudi, Rahmianti, S., & Nurdin, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*. CV Bintang Semesta Media.

- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, D. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.
- Suhra, S., Halijah, S., & Nursabaha, S. (2022). *Pembinaan Keagamaan dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim*. Akademia Pustaka.
- Suparman, Sultinah, A. S., Supriyadi, Achmad, D., Nurjan, S., Sunedi, Muhandis, J., & Sutoyo, D. A. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Wade Group.
- Wibisono, M. Y., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. F. B. (2020). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Rini, R. S. (2023). *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit NEM.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zein, M., Sapsuha, T., & Marjuni, A. (2020). *Gerakan Sosial Keagamaan: Analisis Dakwah di Majelis Taklim Kabupaten Kepulauan Sula*. Maghza Pustaka.